

Karakteristik dan Simbol Rumah Pusaka Lima Soa sebagai Wujud Persatuan Masyarakat Negeri Buano Utara

Characteristics and Symbols of the Lima Soa Heritage House as a Form of Unity in the North Buano Community

Hariono Nurlette^{1*}, Fricean Tutuarima²
PPKn/FKIP, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Indonesia^{1,2}
*Corresponding Author: hariononurlette@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: 16-05-2025
Revised: 20-06-2025
Accepted: 15-08-2025
Published: 12-09-2025

Kata Kunci:

Buano Utara; Lima
Soa; Persatuan
Masyarakat; Rumah
Pusaka; Simbol
Budaya

Keywords:

Community Unity;
Cultural Symbol; Five
Soa; Heritage House;
North Buano

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dan simbol Rumah Pusaka Lima Soa sebagai perwujudan persatuan masyarakat Desa Buano Utara, Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Barat. Rumah pusaka merupakan warisan budaya leluhur yang memiliki makna mendalam, tidak hanya sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol identitas, kohesi sosial, dan solidaritas antar warga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Informan penelitian meliputi raja desa, lima ketua soa, lima ketua dati, tokoh adat, dan tokoh masyarakat yang berjumlah 15 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol yang terkait dengan Rumah Pusaka Lima Soa, seperti pilar, ukiran, dan tata ruang, mengandung nilai-nilai filosofis yang menekankan persatuan, kebersamaan, dan keseimbangan dalam hidup. Rumah pusaka juga berfungsi sebagai titik fokus kegiatan adat yang memperkuat identitas masyarakat Buano Utara. Namun, modernisasi dan mudarnya pemahaman di kalangan generasi muda menimbulkan tantangan dalam melestarikan nilai-nilai tersebut. Peran para pemimpin adat, masyarakat, dan lembaga soa sangat penting dalam melestarikan warisan rumah pusaka melalui ritual adat, transmisi nilai, dan peningkatan kesadaran budaya. Dengan demikian, Lima Rumah Pusaka Soa tidak hanya mewakili simbol fisik tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan budaya yang memperkuat persatuan masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman.

ABSTRACT

This study aims to describe the characteristics and symbols of the Lima Soa Heritage House as a manifestation of the unity of the North Buano Village community in the Huamual Belakang District, West Seram Regency. The heritage house is a cultural legacy of ancestors that holds deep meaning not only as a physical structure but also as a symbol of identity, social cohesion, and solidarity among residents. The study utilized a descriptive qualitative approach with a purposive sampling technique. The research informants included the village king, five soa heads, five dati heads, traditional leaders, and community leaders, totaling 15 individuals. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study reveal that the symbols associated with the Lima Soa Heritage House, such as pillars, carvings, and spatial layout, embody



Copyright © 2025

Author(s). This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

philosophical values that emphasize unity, togetherness, and balance in life. The heritage house also serves as a focal point for traditional activities that reinforce the identity of the North Buano community. However, modernization and the waning understanding among the younger generation pose challenges to preserving these values. The roles of traditional leaders, the community, and soa institutions are pivotal in upholding the legacy of heritage houses through traditional rituals, value transmission, and cultural awareness enhancement. Thus, the Five Soa Heritage Houses not only represent physical symbols but also function as tools for cultural education that bolster community unity in the face of changing times.

How to Cite: Nurlette, H., & Tutuarima, F. (2025). Karakteristik dan Simbol Rumah Pusaka Lima Soa sebagai Wujud Persatuan Masyarakat Negeri Buano Utara. *CIVICA: Jurnal Sains dan Humaniora*, 14(1), 13-24. <https://doi.org/10.30598/civica.14.1.13-24>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang luar biasa. Setiap daerah memiliki tradisi, nilai, dan simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang secara kolektif membentuk identitas bangsa. Salah satu bentuk warisan budaya ini adalah rumah adat dan rumah pusaka. Rumah adat, sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (2009), bukan sekadar bangunan fisik, melainkan juga representasi budaya material, yang mengandung makna simbolis, nilai-nilai sosial, dan aturan adat yang berlaku dalam suatu komunitas. Sebagai bagian dari rumah adat, rumah pusaka mengandung nilai-nilai sejarah, agama, dan budaya yang mendalam. Rumah pusaka tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pengambilan keputusan, simbol identitas, dan pemersatu sosial. Keberadaan rumah pusaka pada hakikatnya merupakan representasi identitas suatu komunitas yang hidup dalam kerangka adat dan budaya. Dalam kerangka Geertz (1973), simbol budaya merupakan sistem makna yang memberikan arah dan panduan bagi tindakan komunitas. Rumah pusaka dapat dipandang sebagai "teks budaya" yang menyimpan memori kolektif, norma, dan aturan adat yang diwariskan lintas generasi. Fungsi simbolis ini menjadikan rumah pusaka sebagai fondasi identitas sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan.

Rumah Pusaka Lima Soa di Desa Buano Utara merupakan contoh nyata bagaimana sebuah bangunan fisik telah bertransformasi menjadi simbol persatuan. Desa Buano Utara, yang terletak di Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat, memiliki sejarah panjang dalam menyatukan lima soa. Kelima soa ini bukan sekadar kelompok kekerabatan, melainkan entitas sosial yang, ratusan tahun lalu, sepakat untuk hidup bersama dalam satu kerangka kesatuan. Persatuan ini diwujudkan dalam Rumah Pusaka Lima Soa, yang berfungsi sebagai pusat musyawarah, pengambilan keputusan desa, dan pelaksanaan ritual adat. Dengan demikian, rumah pusaka ini tidak hanya mewakili identitas masing-masing soa, tetapi juga berfungsi sebagai simbol kebersamaan kolektif yang telah diwariskan turun-temurun selama lebih dari tujuh abad. Bagi masyarakat Buano Utara, Rumah Pusaka Lima Soa memiliki makna yang sangat penting. Setiap ornamen, ukiran, bahkan tata letak ruangan di dalamnya mengandung makna simbolis yang memperkuat identitas kolektif mereka. Pilar utama rumah, misalnya, dipahami sebagai simbol kekuatan, keteguhan, dan persatuan kelima soa yang menopang eksistensi bangsa. Atap rumah dimaknai sebagai

pelindung bagi seluruh soa, sementara dinding dan ukirannya melambangkan doa dan ajaran leluhur yang mengingatkan masyarakat untuk hidup rukun. Menurut Wattimena (2009), rumah adat di Maluku pada hakikatnya merupakan pusat integrasi sosial, tempat struktur kekerabatan memperoleh legitimasi, dan ruang yang mempertemukan seluruh penghuni dalam kesatuan simbolis. Temuan ini relevan dengan kondisi di Buano Utara, di mana rumah adat diposisikan sebagai ruang sakral dan sosial yang menjaga kohesi masyarakat.

Nilai-nilai simbolis yang melekat pada rumah adat membentuk kesadaran kolektif masyarakat Buano Utara bahwa rumah adat bukanlah bangunan biasa. Mereka merupakan pusat identitas, kohesi sosial, dan ruang pendidikan budaya yang menanamkan nilai persatuan pada generasi muda. Suryana (2015) menyebutnya nilai integratif, yaitu nilai yang berfungsi menyatukan perbedaan dalam satu kesatuan sosial. Lima soa, masing-masing dengan identitasnya sendiri, tetap dipandang sebagai satu keluarga besar di bawah naungan rumah pusaka. Dengan demikian, Rumah Pusaka Lima Soa menjadi ikon integrasi, memastikan tidak ada satu soa pun yang terpinggirkan, karena semua soa bersatu di bawah satu simbol bersama.

Namun, di tengah derasny arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan Rumah Pusaka Lima Soa menghadapi tantangan serius. Generasi muda yang lebih akrab dengan budaya global seringkali tidak lagi memahami makna simbolis rumah pusaka. Pergeseran nilai ini sejalan dengan penjelasan Maryaeni (2005) yang menyatakan bahwa modernisasi cenderung melahirkan budaya yang mengutamakan kepuasan instan dan kepraktisan, sehingga berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional. Jika generasi muda tidak lagi memperhatikan, simbol-simbol rumah pusaka hanya akan dipandang sebagai ornamen yang tidak bermakna. Lebih lanjut, minimnya perhatian pemerintah daerah dalam mendukung pelestarian budaya tradisional juga menjadi faktor penghambat. Tilaar (1998) menegaskan bahwa pewarisan budaya harus dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, terutama melalui pendidikan dan partisipasi generasi muda. Jika proses pewarisan ini terganggu, dikhawatirkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rumah pusaka akan terkikis, yang pada akhirnya menyebabkan masyarakat kehilangan salah satu fondasi identitas kolektif mereka.

Dalam kerangka budaya kewarganegaraan yang diusulkan oleh Almond dan Verba (1989), simbol-simbol budaya seperti rumah pusaka berfungsi untuk memelihara partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam kehidupan sosial. Kehadiran rumah pusaka mendorong warga untuk berpartisipasi aktif dalam musyawarah nasional, ritual adat, dan bahkan penyelesaian konflik. Jika rumah pusaka kehilangan maknanya, potensi melemahnya kohesi sosial akan meningkat, karena masyarakat kehilangan ruang kolektif yang secara tradisional berfungsi sebagai kekuatan pemersatu. Oleh karena itu, penelitian tentang Rumah Pusaka Lima Soa sangat penting tidak hanya untuk menggambarkan karakteristik dan makna simbolisnya tetapi juga untuk memahami bagaimana rumah pusaka dapat terus memainkan perannya sebagai instrumen pemersatu masyarakat di tengah tantangan modernisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis untuk memperkaya wacana tentang budaya lokal, serta memberikan kontribusi praktis bagi upaya pelestarian budaya sebagai bagian dari pembangunan identitas nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang situasi nyata di lapangan terkait dengan keberadaan

Rumah Pusaka Lima Soa di Desa Buano Utara. Penelitian dilakukan di Desa Buano Utara, Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Barat, Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Buano Utara memiliki rumah pusaka Lima Soa, yang masih berfungsi sebagai pusat adat, simbol identitas, dan wadah persatuan masyarakat adat setempat. Sumber data penelitian terdiri dari dua jenis: Data primer yang diperoleh secara langsung dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci, meliputi Raja Desa Buano Utara, Kepala Suku Soa, Kepala Suku Dati, Tokoh Adat, dan masyarakat setempat. Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu menentukan informan berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya terhadap isu yang diteliti (Sugiyono, 2012:300). Data sekunder diperoleh melalui penelaahan dokumen, arsip, buku, jurnal, serta peraturan adat dan literatur lain yang relevan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Realitas Karakteristik dan Simbol Rumah Pusaka Lima Soa sebagai Perwujudan Nilai Persatuan Pada Masyarakat Negeri Buano Utara

Rumah adat adalah bangunan dengan ciri khas khusus yang digunakan sebagai tempat tinggal oleh suatu kelompok etnis tertentu. Selain itu, rumah adat berfungsi sebagai tempat pengambilan keputusan terkait kepentingan kelompok etnis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ciri dan simbol Rumah Pusaka Lima Soa diimplementasikan sebagai perwujudan persatuan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, ciri dan simbol Rumah Pusaka Lima Soa mengandung nilai-nilai unik, khususnya yang berkaitan dengan pituah, dalam hal ini, hakikat manusia di dalamnya. Hal ini didukung oleh wawancara dengan beberapa informan. Berikut wawancara dengan Bapak Mangke Mahilatu, Kepala Marga Mahelatu di Soa Nuru Naini. Beliau menyatakan: "Ciri-ciri dan simbol-simbol dalam Lima Soa mengandung Pituah yang mana pada setiap posisi di setiap rumah pusaka menggambarkan jati diri manusia, yang mencakup perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, setiap rumah pusaka di Lima Soa hanya memiliki dua pintu: pintu depan menghadap ke timur, atau matahari terbit, sedangkan pintu dapur atau pintu belakang menghadap ke barat, atau matahari terbenam. Berdasarkan posisi rumah pusaka tersebut, jika dikaji dalam ilmu Pituah, kedua pintu tersebut melambangkan hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang berarti bahwa laki-laki secara kodrati memiliki kekuatan dan perempuan memiliki kelemahan".

Wawancara dengan Bapak Dul Tuhuteru, Ketua Marga Tuhuteru di Soa Nuru Ety, menyatakan, "Ciri dan simbol Rumah Pusaka Lima Soa merupakan simbol yang mencerminkan hakikat berkah yang terkandung di dalamnya, karena keduanya tidak terpisahkan. Ketika kita berbicara tentang Rumah Pusaka, makna ciri dan simbol di dalamnya mencerminkan warisan leluhur (*Senewuta ayyahana*)".

Wawancara dengan Bapak Ahmad Nanilette, Kepala Marga Nanilette di Soa Nuru Ola, menyatakan, "Karakteristik masing-masing Rumah Pusaka masih berbeda. Dalam hal ini, mari kita coba ukur setiap konstruksinya; posisi bangunannya masih

belum sama. Ya, sama saja dengan karakter masing-masing manusia yang masih berbeda, jadi semua itu kita punya leluhur yang membentuk Rumah Pusaka ini dilihat dari kerangka diri manusia hingga tataran keseharian. Begitu pula dengan Simbol-simbol di masing-masing Rumah Pusaka di kelima Soa ini, itu menunjukkan syariat adat, tetapi kalau dalam ilmu pituah, tentu lebih dalam dan hanya diketahui oleh para tetua Adat, dalam hal ini Kepala Dati yang bisa mengetahuinya. Ada pula yang tahu tetapi tidak terlalu dalam, dan kalau tahu lebih dalam, berarti tidak bisa membuat lebih banyak lagi, karena kalau membuat lebih banyak lagi, maka mereka akan diincar. Berbicara tentang Rumah Pusaka, kita berbicara tentang diri seorang perempuan dan seorang laki-laki, dan itu adalah fakta. Jika ada yang tidak percaya dan berani coba saja dibuktikan supaya kita tahu faktanya benar atau tidak".

Kemudian, wawancara dengan Bapak Dulhalim Nurlette, Ketua Marga Nurlette di Soa Nuru Huhuni, menyatakan: "Setiap rumah pusaka di Lima Soa memiliki karakteristik dan simbol yang berbeda, tetapi memiliki makna yang serupa. Setiap rumah pusaka di Lima Soa memiliki dua pintu utama: pintu depan dan pintu dapur. Rumah ini juga memiliki beranda, dan beberapa mungkin memiliki lebih dari itu. Namun, semuanya memiliki tujuan yang sama: menyampaikan simbolisme yang sama. Pintu depan melambangkan seorang pria, dan pintu dapur melambangkan seorang wanita. Ketika kedua pintu ini digabungkan menjadi satu rumah pusaka, artinya adalah seorang pria dan seorang wanita. Kedua elemen ini menumbuhkan sikap peduli di antara anggota marga, yang selalu memelihara dan melestarikan rumah tersebut hingga saat ini".

Kemudian, wawancara dengan Bapak Morsad Tuheitu, seorang tokoh adat, menyatakan: "*Hena Puan* (Negeri Buano) memiliki ciri-ciri dan simbol-simbol rumah pusaka yang ada di lima Soa, yaitu 30 rumah pusaka, yang masing-masing tentunya memiliki ciri-ciri dan simbol atau lambangnya sendiri, dan kami yakin dan percaya bahwa itu tidak sembarangan. Ciri-ciri dan simbol-simbol itu mengandung nilai-nilai pituah karena terbentuk sejak kami memiliki leluhur. Jika kita gali sedikit lebih dalam berdasarkan ilmu pituah, adat dan agama tidak dapat dipisahkan. Di mana ada perayaan adat, di situ juga ada bentuk agama yang disisipkan, meskipun masih kecil. Begitu pula ada perayaan keagamaan yang juga disisipkan dalam bentuk adat, dan itu merupakan titipan leluhur, agar kami tetap kokoh menanamkan nilai-nilai adat budaya yang ada berdasarkan apa yang telah dititipkan leluhur kami".

Kemudian, dalam wawancara dengan Bapak Dulhalim Husemahu, Kepala Marga Husemahu di Soa Nuru Na'ani/Unauwa, beliau menyatakan, "Ciri-ciri dan simbol-simbol ini diwariskan dari leluhur kami, yang merepresentasikan realitas yang mendalam. Sebagai keturunan, tugas kami adalah melestarikannya sebagai warisan yang berharga. Warisan ini bukanlah warisan biasa. Ciri-ciri dan simbol-simbol dari Lima Rumah Pusaka Soa, terwujud dalam 30 rumah pusaka dan 30 marga yang mencerminkan hakikat kesalehan. Kami berkewajiban untuk menjaga dan memeliharanya sebagai wujud cinta kami kepada jati diri dan leluhur kami".

Lebih lanjut, dalam wawancara dengan Bapak Mudin Tamarele, Kepala Soa Nuru Na'ani, beliau menyatakan, "Ketika kita berbicara tentang warisan dan simbol, kita mengacu pada aset yang diwariskan kepada kita oleh para leluhur kita, masing-masing dengan maknanya sendiri. Saya percaya bahwa segala sesuatu yang ditinggalkan leluhur kita sudah tertanam kuat, dan kita tidak boleh mengubahnya. Melakukan hal itu akan menjadi tanda tidak hormat terhadap amanah yang dipercayakan kepada kita, baik fisik maupun non-fisik. Membahas karakteristik dan simbol Rumah Warisan Lima Soa berarti menggali esensi kemanusiaan, yang tertanam dalam setiap karakteristik dan simbol rumah warisan tersebut".

Selain itu, dalam wawancara dengan Bapak Abdullah Salasela, seorang tokoh masyarakat, beliau menyatakan, "Karakteristik dan Simbol Lima Rumah Pusaka Soa (30 Rumah Pusaka) berpusat pada diri manusia. Rumah-rumah pusaka yang telah mapan ini menempati berbagai bagian dari diri manusia, yang menandakan rasa memiliki mereka. Ketika kita menjelajahi tiga puluh rumah pusaka di lima Soa, kita tentu mulai dengan menelaah diri manusia".

Lebih lanjut, dalam wawancara dengan Bapak Jaenudin Tuhuteru, Ketua Soa Nuru Ety, beliau menyatakan, "Di Soa Ety, kami mengutamakan ciri khas dan simbol karena kami percaya keduanya memiliki makna utama. Unsur-unsur ini mewakili identitas seseorang, dan merupakan tanggung jawab kami untuk melindunginya. Di Soa Eti, terdapat tiga rumah pusaka yaitu rumah pusaka Numa Lalu, rumah pusaka Numa Kapolo'i, dan rumah pusaka *Numa Alamanan*, namun kami bersatu di bawah satu marga, yaitu marga Tuhuteru. Kesatuan ini menunjukkan kebersamaan yang telah terjalin sejak lama, sejak zaman nenek moyang kami".

Pemahaman di atas memberikan penjelasan konkret mengenai ciri dan simbol Rumah Pusaka Lima Soa sebagai perwujudan nilai-nilai persatuan dalam masyarakat Buano Utara. Pemahaman ini memperkaya pengetahuan yang patut dipahami dengan baik untuk terus mengembangkan tradisi budaya yang terkandung di Buano Utara. Lebih lanjut, terkait apa itu simbol, seringkali dikaitkan dengan lambang. Simbol di sini konon mewakili seluruh perilaku manusia, termasuk seni, adat istiadat, dan agama. Kita semua tahu semangat dan pengabdian yang dapat diilhami oleh adat istiadat dan agama bagi mereka yang mempercayainya.

Wawancara dengan Bapak Hamin Ninilouw (Kepala Soa Nuru Hununi). Beliau menyatakan bahwa: "Karakter dan simbol Rumah Pusaka yang ada di Negeri Buano Utara berbeda-beda. Soa Nuru Naini dan Soa Nuru Hununi memiliki perbedaan dengan tiga soa lainnya, yaitu Soa Nuru Eti, Nuru Na'ani, dan Nuru Ola. Namun, ada hal menarik yang sejak dahulu memperlihatkan sifat kesatuan dan persatuan di antara dua soa, yaitu dalam pembangunan Rumah Pusaka. Jika pembangunan dilakukan oleh Soa Nuru Hununi (Nuru Yitu), maka kepercayaan diserahkan kepada Soa Nuru Naini (Nuru Syia) untuk menyelesaikan syariat yang berlaku (*saneuta ayyahana*), dan sebaliknya. Bila Rumah Pusaka milik Nuru Naini, maka wewenang diberikan

kepada Nuru Hununi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan para leluhur yang dahulu menerapkan sistem omong (sou) dalam memimpin masyarakat atau anak soa”.

Wawancara dengan Bapak Karim Tamalene (Kepala Soa Nuru Na’ani/Unauw). Beliau menjelaskan bahwa: “Buano Utara secara kolektif memiliki lima soa, tiga puluh Rumah Pusaka, dan tiga puluh marga. Jika dikaitkan dengan karakteristik dan simbol, masing-masing soa dan Rumah Pusaka memiliki ciri khas yang berbeda. Namun, semua itu bermuara pada satu makna: kita tetap menjalankan nilai-nilai adat istiadat yang berlandaskan keberadaban, kesatuan, dan kebersamaan sebagaimana diwariskan oleh para leluhur”.

Wawancara dengan Bapak Saharim Mortala Nanilette (Kepala Soa Nuru Ola) Beliau menyampaikan: “Karakteristik dan simbol Rumah Pusaka dari lima soa memang berbeda. Misalnya, di Soa Nuru Ola setiap kegiatan memiliki cara yang berbeda dengan soa lainnya, namun hal itu bukan tanda perpecahan. Dalam Soa Ola, ada keunikan pada salah satu Rumah Pusaka Marga Tohalisa yang di dalamnya juga terdapat Marga Rulette Ola (lebih dikenal sebagai Marga Salekota). Hal ini memiliki kisah tersendiri yang disampaikan melalui nyanyian kapata dan carita tenun sejarah, yang mengandung nilai-nilai ilmu pituah dan tidak dapat diungkapkan sembarangan. Dalam Rumah Pusaka tersebut, hanya mereka yang bermarga Tohalisa yang berhak menjadi Kepala Dati, sebagaimana telah ditetapkan oleh para leluhur dan tidak dapat diganggu gugat karena merupakan jabatan adat”.

Wawancara dengan Bapak Ikia Sombalatu Beliau menjelaskan: “Jika kita berbicara tentang karakteristik dan simbol Rumah Pusaka dari lima soa di negeri ini, kita harus memulainya dari sejarah sebelum perpindahan (*tunumana hatuputi*), yaitu masa ketika masyarakat berpindah dari hutan menuju kampung atau negeri yang sekarang kita diami. Dalam perjalanan menuju tununanan hatuputi tersebut terkandung nilai persatuan dalam perbedaan”.

Wawancara dengan Bapak Hj.Hajia Nurlette, beliau mengatakan: “Rumah Pusaka dari lima soa merupakan bagian dari karakteristik dan simbol kesatuan, yang sejalan dengan makna lima sila dalam Pancasila. Jika dilihat dari perspektif Islam, hal ini juga dapat diibaratkan dengan salat lima waktu. Dalam konteks kenegaraan, kita tidak dapat lepas dari Pancasila, karena lima sila tersebut merupakan simbol persatuan yang mengikat kita dalam satu kesatuan bangsa, sebagaimana semboyan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu”.

Wawancara dengan Bapak Saleh Nurlette, beliau menyampaikan: “Karakteristik Rumah Pusaka menunjukkan sifat kesatuan dan persatuan. Jika dijelaskan secara rinci, maka karakteristik Rumah Pusaka mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan nilai-nilai yang tertanam dalam lima soa dan tiga puluh Rumah Pusaka yang ada. Misalnya, pintu depan Rumah Pusaka selalu menghadap ke arah timur, tempat matahari terbit, agar cahaya matahari dapat masuk ke dalam rumah. Sedangkan pintu dapur menghadap ke barat, arah matahari terbenam, sehingga cahaya senja juga dapat menerangi bagian dalam rumah. Hal ini menggambarkan kearifan dan ajaran leluhur yang sarat makna filosofis”.

Wawancara dengan Bapak Abdul Kalam Hitimala (Raja/Upu Latu Negeri Buano Utara). Beliau menjelaskan: “Setiap kegiatan yang berkaitan dengan Rumah Pusaka

merupakan tradisi yang telah melembaga sejak dahulu hingga kini. Setiap kali akan dilakukan kegiatan besar seperti pemugaran Rumah Pusaka, para kepala adat akan diberitahu terlebih dahulu. Kegiatan tersebut menjadi bentuk perhatian terhadap pelestarian rumah pusaka beserta karakter dan simbol-simbol yang ada di dalamnya. Tradisi ini mencerminkan semangat persatuan di tengah perbedaan soa maupun marga”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai karakteristik dan simbol Rumah Pusaka di Negeri Buano Utara, seluruh informan memiliki pandangan yang sejalan: bahwa Rumah Pusaka merupakan lambang kesatuan, persatuan, dan kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhur. Para narasumber secara umum menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap nilai-nilai adat dan budaya yang ada. Hal ini memperlihatkan kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga warisan budaya leluhur, khususnya melalui simbol dan karakter Rumah Pusaka Lima Soa. Rumah Pusaka tidak hanya menjadi bangunan fisik semata, melainkan juga simbol identitas, kesatuan sosial, dan kontinuitas nilai budaya masyarakat Buano Utara. Sebagaimana rumah adat di berbagai daerah Indonesia, Rumah Pusaka menjadi representasi kebudayaan, identitas komunitas, dan simbol tertinggi dalam sistem sosial masyarakat. Keberagaman karakteristik Rumah Pusaka justru memperkaya makna persatuan dalam kebudayaan lokal. Hingga kini, masyarakat Buano Utara tetap mempertahankan eksistensi Rumah Pusaka sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya yang mulai tergerus oleh arus modernisasi.

2. Upaya Melestarikan Karakteristik dan Simbol Rumah Pusaka Sebagai Wujud Persatuan Masyarakat Negeri Buano Utara

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup serta pandangan hidup (*way of life*) yang memuat nilai-nilai kebijaksanaan dan kearifan. Nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut diajarkan secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan, seperti pepatah, peribahasa, dan folklore, maupun melalui manuskrip (Suryana, 2015:34). Untuk mengetahui sejauh mana Pemerintah Negeri Buano Utara melestarikan nilai-nilai budaya yang telah berlaku sejak dahulu, dilakukan wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat dan adat setempat.

Bapak Hamin Ninilouw, Kepala Soa Nuru Hununi, menyatakan bahwa Negeri Buano Utara dikenal sebagai negeri yang memiliki adat dan budaya yang terus berkembang meskipun mengalami perubahan zaman. Masyarakat setempat senantiasa menanamkan nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Pelestarian adat dilakukan demi kemaslahatan masyarakat dan diwujudkan, antara lain, melalui upaya menjaga serta memelihara Rumah Pusaka sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan para leluhur (*tete nenek moyang*) dan simbol persatuan masyarakat adat.

Bapak Morsad Tuheitu, Tokoh Adat, menambahkan bahwa dorongan untuk tetap menjaga Rumah Pusaka berasal dari motivasi menjaga harta warisan leluhur yang tersimpan di dalamnya.

Sementara itu, Bapak Dul Tuhuteru, Kepala Dati Marga Tuhuteru di Soa Nuru Ety, menyampaikan bahwa semangat masyarakat, khususnya anak-anak soa dan marga, masih kuat untuk memelihara serta mengembangkan karakteristik dan simbol-simbol adat agar tetap lestari.

Bapak Mudin Tamarele, Kepala Soa Nuru Naini, menuturkan bahwa pelestarian budaya dilakukan melalui koordinasi antara kepala soa, kepala dati, dan anak-anak soa dalam pertemuan adat. Dalam forum tersebut, disampaikan berbagai gagasan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kelestarian adat.

Bapak Karim Tamalene, Kepala Soa Nuru Na'ani/Unauw, menjelaskan bahwa sebagai kepala soa, ia memiliki tanggung jawab moral untuk bersama para kepala dati dan masyarakat mendirikan serta memelihara Rumah Pusaka sebagai simbol identitas adat.

Menurut Bapak Saharim Mortala Nanilette, Kepala Soa Nuru Ola, pelestarian adat dilakukan dengan menaati segala titipan leluhur sebagai wujud kesetiaan terhadap nilai-nilai budaya yang masih utuh di Negeri Buano Utara.

Bapak Jaenudin Tuhuteru, Kepala Soa Nuru Ety, menegaskan bahwa pelestarian budaya bukanlah hal baru karena sejak dahulu masyarakat telah berupaya merawat simbol dan karakteristik adat agar tetap terjaga dengan baik hingga saat ini.

Selanjutnya, Bapak Mangkea Mahilatu, Kepala Dati Marga Mahilatu di Soa Nuru Naini, menyampaikan bahwa pelestarian Rumah Pusaka dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat, tokoh adat, dan generasi muda agar mereka memahami dan merayakan tradisi adat secara berkesinambungan setiap tahun.

Bapak Dulhalim Nurlette, Kepala Dati Marga Nurlette di Soa Nuru Hununi, menambahkan bahwa pelestarian dilakukan dengan menjaga harta warisan leluhur yang disimpan di Rumah Pusaka (disebut polona pusaka). Benda-benda tersebut menjadi motivasi bagi anak-anak soa dan marga untuk tetap merawat dan melestarikan Rumah Pusaka.

Bapak Dulhalim Husemahu, Kepala Dati Marga Husemahu di Soa Nuru Na'ani/Unauw, menjelaskan bahwa terdapat banyak upaya yang dikembangkan agar Rumah Pusaka tetap terjaga dan terpelihara. Masyarakat sadar bahwa dari Rumah Pusaka inilah lahir kesatuan lima soa dengan 30 Rumah Pusaka dan 30 marga yang semuanya memiliki kedudukan yang setara, mencerminkan semangat persatuan.

Bapak Ahamade Nanilette, Kepala Dati Marga Nanilette di Soa Nuru Ola, menyatakan hal senada bahwa pelestarian Rumah Pusaka menjadi sarana pemersatu masyarakat adat tanpa membedakan besar atau kecilnya suatu soa atau marga.

Bapak Hj.Hajia Nurlette, Tokoh Masyarakat, menjelaskan bahwa proses pembangunan Rumah Pusaka dari pondasi (*sosalaina*) hingga selesai memiliki makna filosofis yang merefleksikan kerangka diri manusia. Menurutnya, Rumah Pusaka dan simbolnya mencerminkan pituah, yakni perjalanan hidup manusia dari awal hingga akhir.

Bapak Abdullah Salasela, Tokoh Masyarakat, menuturkan bahwa semangat masyarakat, terutama anak-anak soa, sangat tinggi dalam melestarikan Rumah Pusaka. Mereka akan segera melaksanakan ritual adat jika diperintahkan oleh kepala dati, kepala soa, atau pimpinan adat lainnya.

Pernyataan-pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Abdul Kalam Hitimala, selaku Raja (Upu Latu) Negeri Buano Utara, menyatakan bahwa upaya pelestarian adat di Negeri Buano Utara melibatkan seluruh pihak. Hal ini menunjukkan bahwa sistem adat dan budaya masih terpelihara dengan baik sebagaimana telah diatur oleh para leluhur sejak dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelestarian nilai-nilai budaya di Negeri Buano Utara dilakukan melalui praktik adat yang diwariskan oleh para leluhur. Pemerintah Negeri Buano bersama tokoh adat dan masyarakat senantiasa menjaga keberlangsungan nilai-nilai tersebut melalui berbagai kegiatan adat, pelestarian Rumah Pusaka, serta penguatan kesadaran kolektif masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal tetap hidup sebagai sumber nilai moral, identitas, dan persatuan masyarakat adat Negeri Buano Utara.

B. PEMBAHASAN

Negeri Buano Utara merupakan salah satu negeri adat yang terletak di Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Negeri ini memiliki kultur adat dan budaya yang masih sangat kental, tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Buano Utara menjadi salah satu titik penting peradaban di wilayah tersebut, dengan bahasa, tradisi, dan budaya yang terus dipelihara dari masa lampau hingga sekarang. Negeri Buano Utara terdiri atas lima soa (kelompok besar kekerabatan) dengan 30 rumah pusaka (rumah adat) dan 30 pam (marga). Adapun pembagian soa dan rumah adatnya sebagai berikut:

1. Soa Nurunaini (Hitimala)

- Numah Enai/Tuni Waela Mahelatu — *Marga Mahelatu*
- Numah Waela Masipote — *Marga Tamarele*
- Numah Waela Numah Ringgi — *Marga Huturima/Hitimala*
- Numah Pasanehu Po'yi Umumma — *Marga Tuheitu*
- Numah Pasanehu Po'yi Salayure — *Marga Tuheitu*
- Numah Waela Masipote — *Marga Tombalissa*
- Numah Mahua — *Marga Lukaraja*

2. Soa Nuru Huhuni (Nurlette)

- Ruhlette Waya Salapoly — *Marga Nurlette*
- Ruhlette Waya Ninilouw — *Marga Ninilouw*
- Wuen Tita Maasupu — *Marga Sombalatu*
- Numah Tita Tanamal — *Marga Loupary*
- Numah — *Marga Toramahu*

3. Soa Nuru Ety (Tuhuteru)

- Teona Numah Ety Lessy Tumbilanga/Kapoloy — *Marga Tuhuteru*
- Numah Ety Lessy Salayure/Ety Numah Lalu — *Marga Tuhuteru*
- Teona Numah Ety Lessy Surikamba/Alamanan — *Marga Tuhuteru*

4. Soa Nuru Nania (Unauw)

- Numah Na'ani — *Marga Tipaheuw*
- Numah Na'ani — *Marga Sombalatu*
- Numah Na'aini Unauw — *Marga Tamalene*
- Numah Lisa Hatanana — *Marga Salasela*

- Numah Mulayalu — *Marga Mulihatu*
- Numah Naunuru — *Marga Husemahu*
- Numah Sukua — *Marga Poipessy*
- Numah Ei'yite — *Marga Loupatan*
- Numah Hanua — *Marga Tambipessy*
- Numah Nahumata — *Marga Nahumata*

5. Soa Nuru Ola

- Numah Mahua — *Marga Palirone*
- Numah Mahua — *Marga Nanilette*
- Numah Ruhlette Ola — *Marga Tohalisa dan Salekota*
- Numah Omia — *Marga Sahitumbi*
- Teona Numah Pesia — *Marga Titalouw*

Karakteristik dan simbol Rumah Pusaka Lima Soa terus berkembang di tengah masyarakat Negeri Buano Utara. Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa kebudayaan merupakan hasil dari karya, rasa, dan cipta para leluhur yang diwariskan serta dipelihara oleh masyarakat hingga kini. Kebudayaan memengaruhi tingkat pengetahuan manusia dan mencakup sistem ide serta gagasan yang hidup dalam pikiran manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan termanifestasi dalam berbagai bentuk nyata, seperti perilaku sosial, bahasa, peralatan hidup, rumah pusaka, organisasi adat, religi, dan kesenian. Semua wujud kebudayaan tersebut berfungsi membantu manusia menjalani kehidupan bermasyarakat dalam bingkai persatuan, kesatuan, dan keberadaban. Rumah adat didirikan berdasarkan kelompok marga atau klan tertentu. Oleh karena itu, fungsi dan kepentingan rumah adat tidak semata-mata untuk kepentingan individu atau penduduk secara umum, melainkan untuk kepentingan bersama kelompok marga yang mendirikannya. Menurut Prabowo dan Jazuli (2015:58), rumah adat merupakan bangunan yang mencerminkan kekhasan arsitektur suatu daerah di Indonesia serta menjadi simbol kebudayaan dan identitas masyarakat setempat.

Berdasarkan pemahaman dari lima kepala soa, lima kepala dati, dua tokoh adat, tiga tokoh masyarakat, serta Upu Latu (Raja), dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki pandangan yang cukup konkret terkait dengan karakteristik dan simbol Rumah Pusaka Lima Soa sebagai wujud persatuan masyarakat Negeri Buano Utara. Meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam penjelasan masing-masing informan, secara umum pandangan mereka tetap berakar pada hakikat adat dan budaya yang berlaku. Dari berbagai penjelasan tersebut, tampak bahwa para informan memahami dengan jelas makna dan peranan Rumah Pusaka Lima Soa dalam memperkuat nilai persatuan di tengah masyarakat. Pandangan para informan ini sejalan dengan pendapat Boeree (2008) yang menjelaskan bahwa karakteristik merupakan ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak, dan merasakan sesuatu. Berbagai teori mengenai karakteristik muncul untuk menjelaskan kunci-kunci dalam memahami sifat manusia. Demikian pula, menurut Soekadijo (1985:39), simbol sering dikaitkan dengan lambang. Lambang dimaknai sebagai segala bentuk perilaku manusia yang melibatkan makna tertentu, seperti dalam seni, agama, maupun kehidupan sosial. Ia mencontohkan bahwa lambang keagamaan atau benda pemujaan dapat membangkitkan semangat, keteguhan, dan kenangan terhadap perjuangan panjang umat beriman.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Rumah Pusaka Lima Soa di Negeri Buano Utara merupakan simbol persatuan masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai historis, sosial, dan kultural. Setiap elemen arsitekturnya mulai dari tiang utama, atap, ruang tengah, hingga ukiran dinding mewakili simbol-simbol kehidupan yang mengajarkan kekuatan, perlindungan, kesetaraan, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut diwariskan turun-temurun dan menjadi dasar bagi terbentuknya identitas serta solidaritas sosial masyarakat Buano Utara. Namun, keberadaan rumah pusaka kini menghadapi tantangan serius akibat derasnya arus modernisasi, menurunnya pemahaman generasi muda terhadap adat, serta minimnya perhatian pemerintah terhadap pelestarian budaya lokal. Meski demikian, peran tokoh adat dan masyarakat masih sangat vital sebagai penjaga tradisi dan mediator sosial melalui ritual adat, musyawarah, dan pewarisan nilai-nilai budaya.

Saran

Pelestarian Rumah Pusaka Lima Soa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui sinergi antara masyarakat adat, pemerintah daerah, dan kalangan akademisi. Generasi muda perlu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan adat dan pendidikan budaya, pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan melalui kebijakan dan pendanaan pelestarian, sementara akademisi berperan dalam penelitian, dokumentasi, dan publikasi ilmiah. Kolaborasi yang terbangun akan memastikan bahwa Rumah Pusaka Lima Soa tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga tetap hidup sebagai pusat kebersamaan dan simbol persatuan masyarakat Buano Utara di masa kini dan masa mendatang.

REFERENSI

- Almond, G. A., & Verba, S. (1989). *The civic culture: Political attitudes and democracy in five nations*. Princeton University Press.
- Boeree, C. G. (2008). *Personality theories: Melacak kepribadian Anda bersama psikolog dunia*. PrismaSophie.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Maryaeni. (2005). *Metode penelitian kebudayaan*. Bumi Aksara.
- Prabowo, R., Listyorini, T., & Jazuli, A. (2015). Pengenalan rumah adat Indonesia berbasis augmented reality dengan memanfaatkan KTP sebagai marker. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi (SNATIF)*, 58–65. Fakultas Teknik, Universitas Muria Kudus.
- Soekadijo, R. G. (1985). *Simbol dan lambang dalam kehidupan sosial*. PT Gramedia.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suryana, Y. (2015). *Pendidikan multikultural: Suatu upaya penguatan jati diri bangsa*. Pusaka Setia.
- Tilaar, H. A. R. (1998). *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*. Tera Indonesia.
- Wattimena, L. (2009). Rumah adat “Baileo”: Interpretasi budaya di Negeri Hutumuri Kecamatan Leitumur Selatan Kota Ambon. *Kapata Arkeologi*, 5(8), 23–34.